

STUDI HISTORIS GERAKAN MESIANISME PAK DJEBRAK DI MOJOKERTO 1923

Bagus Setiawan

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: bagus8613@gmail.com

Agus Trilaksana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: agustrilaksana@unesa.ac.id

Abstrak

Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, gerakan mesianisme atau yang dikenal juga dengan sebutan gerakan ratu adil oleh masyarakat Jawa cukup banyak mewarnai gerakan sosial-politik di pulau Jawa. Salah satu gerakan mesianisme yang pernah terjadi di Jawa Timur ialah gerakan mesianisme Pak Djebrek di Mojokerto tahun 1923. Sejauh ini, kajian mengenai gerakan tersebut masih terbatas. Dalam beberapa literatur, gerakan mesianisme Pak Djebrek hanya disebutkan sebagai salah satu contoh gerakan mesianisme yang pernah di Jawa Timur tanpa disertai kronologi peristiwa dan faktor-faktor yang menyertainya.

Adapun tujuan penelitian ini untuk (1) menjelaskan latar belakang munculnya gerakan mesianisme Pak Djebrek di Mojokerto pada tahun 1923, (2) mendeskripsikan dinamika gerakan mesianisme Pak Djebrek di Mojokerto pada tahun 1923, (3) menganalisis dampak gerakan mesianisme Pak Djebrek terhadap aspek politik di Mojokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik (penelusuran sumber), kritik (pengujian sumber), interpretasi (analisis dan sintesis fakta), dan historiografi (penulisan sejarah) dalam bentuk artikel ilmiah.

Adapun hasil penelitian ini: (1) Latar belakang gerakan mesianisme Pak Djebrek dilatarbelakangi oleh dua faktor. Pertama, faktor kesenjangan pada aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan sehingga memicu munculnya pencarian solusi kehidupan yang bersifat restoratif. Dalam konteks ini, muncul klaim Pak Djebrek sebagai *Ratoe-Modjopait*. Kedua, faktor sosio-kultural masyarakat Mojokerto yang memiliki gambaran kehidupan ideal kehidupan masa lalu pada masa Kerajaan Majapahit. Dalam konteks ini, unsur nostalgia tersebut menjadi semangat gerakan Pak Djebrek. (2) Gerakan mesianisme Pak Djebrek berawal dari wangsit yang diterima melalui mimpi oleh Pak Djebrek untuk mengemban amanah sebagai titisan Raja Majapahit. Pak Djebrek kemudian dikenal sebagai *Doekoen-Soembersoewoek* yang memiliki sejumlah pengikut. Hubungan yang dibangun antara Pak Djebrek dan pengikutnya mengindikasikan hubungan patron-klien. Pak Djebrek dan pengikutnya berencana menuju pusat Kota Mojokerto untuk mendeklarasikan diri sebagai Raja Majapahit. Namun, rencana tersebut gagal akibat telah diketahui oleh mata-mata Patih Mojokerto. (3) Dampak yang ditimbulkan akibat gerakan mesianisme Pak Djebrek dapat ditinjau pada aspek politik. Secara politik, gerakan mesianisme Pak Djebrek memberikan *shock therapy* terhadap pemerintah *gemeente* Mojokerto. Akibatnya, pemerintah *gemeente* Mojokerto semakin waspada terhadap perkumpulan-perkumpulan terutama yang bersifat keagamaan yang berpotensi melakukan gerakan. Kewaspadaan tersebut kemudian dimanifestasikan dalam bentuk tindakan pengawasan dan tindakan represif.

Kata Kunci : Pak Djebrek, Gerakan Mesianisme, Mojokerto.

Abstract

In the 19th until the early 20th century, the messianic movement or also known as the Ratu Adil movement by Javanese people much occurred on the island of Java. One of the messianic movements that occurred in East Java was the messianic movement of Pak Djebrek in Mojokerto, 1923. So far, studies on this movement have been limited. In some literatures, Pak Djebrek's messianic movement is only mentioned as one example of the messianic movement that has ever been in East Java without the chronology of events and the accompanying factors.

The purpose of this research is to (1) explain the background of the Pak Djebrek's messianic movement in Mojokerto, 1923, (2) describe the dynamics of Pak Djebrek's messianic movement in Mojokerto, 1923, (3) analyze the impact of Pak Djebrek's messianic movement on political aspect in Mojokerto. The method used in this research is historical method. The historical method consist of four stages, heuristics (source collect), source critique (source test), interpretation (analysis and synthesis the fact), and historiography (writing research result) in the form scientific articles.

The result of this research. (1) The background of Pak Djibrak's messianic movement was motivated by two factors. First, the gap factor in economic, social, and educational aspects triggers the emergence of a search for a restorative life solution. In this context, Pak Djibrak's claim emerged as Ratoe-Modjopait. Second, the socio-cultural factor of the Mojokerto community which has a picture of the ideal life of the past life during the Majapahit Kingdom. In this context, the nostalgic aspect became the spirit of the Pak Djibrak movement. (2) Pak Djibrak's messianic movement started with an idea that Pak Djibrak Received through a dream to carry out the mandate as the incarnation The King of Majapahit. Pak Djibrak became known as Doekoen-Soemboewoek who had a followers. The relationship that was built between Pak Djibrak and his followers indicated a patron-client relationship. Pak Djibrak and his followers plan to the center of Mojokerto City to declare themselves as King of Majapahit. However, the plan failed because it was discovered by the spies of Patih Mojokerto. (3) The impact of the Pak Djibrak's messianic movement on political aspect. Politically, Pak Djibrak's messianic movement provided shock therapy to the government of gemeente Mojokerto. As a result, the government of gemeente Mojokerto is increasingly wary of association, especially those of religious, that have the potential to carry out movements. This vigilance is then manifested in the form of surveillance and repressive action.

Keywords: Pak Djibrak, Mesianism Movement, Mojokerto.



PENDAHULUAN

Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, gerakan mesianisme atau yang dikenal juga oleh masyarakat Jawa dengan sebutan ratu adil cukup banyak mewarnai gerakan sosial-politik di pulau Jawa. Istilah ratu adil (*messias*) tersebut ditujukan terhadap seorang tokoh yang diyakini oleh golongan tertentu dalam suatu masyarakat yang akan membawa kebahagiaan dan ketentraman yang pernah dialami oleh masyarakat yang bersangkutan.¹ Munculnya gerakan ratu adil diantaranya merujuk pada ramalan Jayabaya yang telah memengaruhi pemikiran dan sosiokultural sebagian masyarakat Jawa terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Disamping itu, munculnya gerakan ratu adil juga didorong oleh faktor kesenjangan akibat perubahan sosial, ekonomi, dan politik di Koloni Hindia Belanda.

Menurut Sartono Kartodirjo, pada kurun waktu abad ke-19 dan awal abad ke-20 hampir setiap tahun terjadi kerusuhan terutama di kawasan pedesaan Jawa. Kerusuhan-kerusuhan tersebut digerakan oleh harapan-harapan yang bersumber pada ajaran mileniaristis, mesianistis, yang memiliki pandangan eskatologi bersifat revolusioner.² Kerusuhan-kerusuhan tersebut sebagian bersifat kecil yang hanya berlangsung dalam kurun waktu relatif singkat, sebagian yang lain bersifat 'besar' yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Meskipun demikian, kerusuhan kecil maupun besar telah cukup meresahkan pemerintahan Koloni Hindia Belanda.

Berikut beberapa peristiwa kerusuhan yang pernah terjadi di Jawa pada abad ke-19 dan awal abad ke-21 antara lain, peristiwa cilegon, gerakan mesianisme Pak Rahman di Cireunden-Sukabumi, gerakan mesianisme Goesti Moehammad Heroetjokro di Ungaran-Semarang, peristiwa Kyai Kasan Mukmin di Gedangan-Sidoarjo, peristiwa Dermodjojo di Berbek-Kediri, gerakan mesianisme Kyai Boelkim di Berbek-Kediri, termasuk gerakan mesianisme Pak Djibrak di Brangkal-Mojokerto. Gerakan-gerakan tersebut tidak terjadi dalam kurun waktu yang persis bersamaan sehingga perlu dipertimbangkan jika diduga saling berkaitan. Masing-masing gerakan tersebut memiliki latar belakang dan alur cerita yang berbeda satu sama lain.

Hingga kini, sebagian peristiwa-peristiwa kerusuhan tersebut telah diteliti oleh para akademisi. Beberapa meneliti dalam ruang lingkup regional yang terdiri atas beberapa peristiwa kerusuhan, sebagian yang lain meneliti berfokus dalam lingkup lokal atau hanya fokus pada satu peristiwa kerusuhan. Salah satu hasil penelitian dalam lingkup regional tersebut ialah Pemberontakan Petani Banten 1888 karya Sartono Kartodirjo. Hasil penelitian tersebut kemudian menginspirasi munculnya penelitian-penelitian serupa dengan batasan temporal dan spasial yang berbeda.

Sementara itu, beberapa hasil penelitian peristiwa kerusuhan dalam lingkup lokal antara lain, Kyai Dermodjojo: Studi tentang Perannya Memimpin Pemberontakan Petani terhadap Pemerintah Kolonial di Nganjuk 1907 oleh Hanif Maghfurotul Layli, Kyai Hasan Mukmin: Studi tentang Perannya Memimpin Perlawanan Petani pada Pemerintah Kolonial Belanda di Gedangan 1904.

Gerakan mesianisme Pak Djibrak merupakan salah satu peristiwa yang pernah terjadi di Mojokerto pada tahun 1923. Sejauh ini, kajian secara khusus terkait gerakan tersebut masih terbatas. Dalam beberapa literatur, gerakan tersebut hanya disebutkan sebagai salah satu contoh gerakan mesianisme tanpa dijelaskan detail kronologi peristiwa dan faktor-faktor yang menyertainya. Dalam beberapa buku karya Sartono Kartodirjo, gerakan Pak Djibrak hanya disebutkan sebagai salah satu contoh kasus gerakan mesianisme yang pernah terjadi di Jawa Timur. Demikian pula dalam buku Sejarah Nasional Indonesia IV, gerakan Pak Djibrak juga disebut sebagai salah satu contoh kasus gerakan mesianisme disertai uraian singkat tentang sosok Pak Djibrak sebagai seorang yang mengaku keturunan Raja Damarwulan yang kemudian ditangkap sebelum berkesempatan menduduki kekuasaan pemerintahan Mojokerto.³ Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji gerakan mesianisme Pak Djibrak secara lebih mendalam.

Secara temporal, penelitian tentang gerakan mesianisme Pak Djibrak ini dibatasi pada tahun 1923. Pemilihan batasan temporal ini dikarenakan peristiwa tersebut terjadi bertepatan pada tahun 1923. Secara spasial, penelitian tentang gerakan mesianisme Pak Djibrak ini dibatasi dalam lingkup wilayah Mojokerto. Pemilihan batasan spasial ini dikarenakan pengaruh gerakan tersebut hanya terbatas di lingkup wilayah Mojokerto.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, berikut rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini. (1) Apakah yang melatarbelakangi munculnya gerakan mesianisme Pak Djibrak di Mojokerto pada tahun 1923? (2) Bagaimana dinamika gerakan mesianisme Pak Djibrak di Mojokerto pada tahun 1923? (3) Bagaimana dampak gerakan mesianisme Pak Djibrak terhadap aspek politik di Mojokerto? Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. (1) Menjelaskan latarbelakang munculnya gerakan mesianisme Pak Djibrak di Mojokerto pada tahun 1923. (2) Mendeskripsikan dinamika gerakan mesianisme Pak Djibrak di Mojokerto pada tahun 1923. (3) Menganalisis dampak gerakan mesianisme Pak Djibrak terhadap aspek politik di Mojokerto.

Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. (1) Memberikan kontribusi terhadap khasanah penulisan

¹ Koentjaraningrat, dkk, *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984), hlm. 159.

² Ajat Sudrajat, "Mesianisme dalam Protes Sosial (Kasus Perjuangan Petani di Jawa Abad XIX dan XX)", (*Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol.X, No.2, 1991), hlm.100.

³ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV Kemunculan Penjajahan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm.439.

sejarah sosial dan sejarah lokal di wilayah Mojokerto sebagai bagian sejarah nasional. (2) Menjadi salah satu pilihan bahan kajian dalam mata pelajaran sejarah Indonesia di jenjang pendidikan menengah atas pada tema dampak politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa di Indonesia. (3) Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Penelitian terdahulu merupakan salah satu unsur penting yang diperlukan sebagai rujukan untuk menunjang penelitian yang dilaksanakan ini. Disamping itu, terdapat pula buku dan artikel ilmiah yang dijadikan rujukan untuk membantu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut beberapa kepustakaan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian berjudul *Kyai Hasan Mukmin Studi tentang Perannya Memimpin Perlawanan Petani kepada Pemerintah Kolonial Belanda di Gedangan 1904*.⁴ Secara garis besar, penelitian tersebut mengkaji tentang profil Kyai Hasan Mukmin, latar belakang terjadinya peristiwa perlawanan, dan peran Kyai Hasan Mukmin sebagai pemimpin peristiwa Gedangan 1904. Dalam konteks ini, penelitian tersebut menjadi salah satu penelitian yang menginspirasi dilaksanakannya penelitian ini. Perbedaannya, penelitian yang akan dilaksanakan ini mengkaji tema serupa dengan studi kasus peristiwa dan batasan temporal-spasial yang berbeda.

Kedua, penelitian berjudul *Kyai Dermodjojo Studi tentang Peranannya Memimpin Pemberontakan Petani terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907*.⁵ Secara garis besar, penelitian tersebut mengkaji tentang profil Kyai Dermodjojo, latar belakang dan proses terjadinya peristiwa, serta peranan Kyai Dermodjojo sebagai pemimpin pemberontakan. Dalam konteks ini, penelitian tersebut juga menjadi salah satu penelitian yang menginspirasi dilaksanakannya penelitian ini. Perbedaannya, penelitian yang akan dilaksanakan ini mengkaji tema serupa dengan studi kasus peristiwa dan batasan temporal-spasial yang berbeda.

Ketiga, buku berjudul *Laporan-Laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad ke-20*.⁶ Secara garis besar, buku tersebut berisi tentang alih aksara dan alih bahasa arsip laporan-laporan gerakan sosial yang pernah terjadi di Jawa yang sebagian besar berasal dari Algemeen Rijksarchief Belanda. Salah satu laporan yang dimuat dalam buku tersebut diantaranya laporan terkait peristiwa Pak Djebrak di Mojokerto yang ditulis oleh Asisten Residen Mojokerto H.C.

Van den Bosch kepada Residen Surabaya W.P. Hillen pada 18 Juli 1923. Dalam konteks ini, laporan tersebut bersesuaian dengan topik yang akan dikaji dalam penelitian sehingga dapat menjadi pembanding dengan sumber-sumber sejarah yang lain.

Keempat, penelitian berjudul *Sejarah Kota Mojokerto (1918-1942)*.⁷ Secara garis besar, penelitian tersebut mengkaji tentang latar belakang dan dampak pembentukan *gemeente* Mojokerto. Hal ini berkaitan dengan kajian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini guna memotret gambaran umum kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan di Mojokerto pada tahun 1920-an. Dalam konteks ini, aspek pendidikan juga diduga sebagai salah satu faktor yang memicu munculnya suatu gerakan oleh suatu golongan dalam masyarakat.

Kelima, penelitian berjudul *Buruh Pabrik Gula Gempolkerep 1920-1965*.⁸ Secara garis besar, penelitian tersebut mengkaji tentang kehidupan buruh kasar yang sebagian besar terdiri atas orang-orang pribumi di pabrik gula Gempolkerep, Mojokerto. Fokus kajian penelitian tersebut menitikberatkan pada aspek sosial dan ekonomi. Disamping itu, salah satu pokok bahasan dalam penelitian tersebut juga mengkaji tentang industri gula yang ada di Mojokerto secara umum. Hal ini berkaitan dengan kajian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini guna memotret gambaran umum kondisi sosial-ekonomi di Mojokerto pada tahun 1920-an. Pada tahun-tahun tersebut, industri gula sudah menjamur di wilayah Mojokerto.

Keenam, buku berjudul *Sejarah dan Teori Sosial* yang ditulis oleh Peter Burke.⁹ Secara garis besar, buku tersebut mengkaji tentang beragam konsep dan teori sosial yang dapat digunakan sebagai kerangka konseptual guna menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah. Disamping itu, disertakan pula contoh-contoh kasus peristiwa sejarah yang dianalisis dengan pendekatan konsep dan teori sosial. Beberapa konsep dan teori sosial yang dikaji dalam buku tersebut diantaranya terkait kepemimpinan, patronase-klien, dan gerakan sosial. Dalam konteks ini, konsep-konsep tersebut berkaitan dengan faktor-faktor yang menyertai peristiwa yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Ketujuh, artikel ilmiah yang disajikan pada *event Borobudur Writers and Cultural Festival (2014)* yang berjudul *Ratu Adil Jawa dan Ratu Filsuf Platon* yang ditulis oleh A. Setyo Wibowo.¹⁰ Secara garis besar, artikel tersebut mengkaji tentang aktualisasi dan relevansi fenomena ratu adil di Jawa dan ratu filsuf Platon di Yunani terhadap

⁴ Ulil Azmil Umroh, *Skripsi: "Kyai Hasan Mukmin (Studi tentang Perannya Memimpin Perlawanan Petani Kepada Pemerintah Kolonial Belanda di Gedangan 1904)"*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017).

⁵ Hanif Maghfirotul Layly, *Skripsi: "Kyai Dermodjojo (Studi tentang Perannya Memimpin Pemberontakan Petani terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907)"*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

⁶ ANRI, *Laporan-Laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad -XX*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981).

⁷ Wiwik Yulianingsih, "Sejarah Kota Mojokerto Tahun 1918-1942", (Jurnal Penelitian tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, 2012).

⁸ Nur Maulidani Al Zaujainis, "Buruh Pabrik Gula Gempolkerep Tahun 1920-1965", (*Verleden: Jurnal Kesejarahan*, Vol.9, No.2, 2016).

⁹ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial Edisi Kedua*, (Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia, 2015).

¹⁰ A. Setyo Wibowo, "Ratu Adil Jawa dan Ratu Filsuf Platon: Timbangan dan Aktualisasinya Untuk Saat Ini", (Artikel Ilmiah disajikan pada kegiatan Borobudur Writers and Cultural Festival, 2014).

kehidupan saat ini. Salah satu pokok bahasan dalam artikel tersebut diantaranya menguraikan fenomena ratu adil di Jawa secara konseptual dan historis. Hal ini berkaitan dengan kajian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini yang juga mengkaji tentang peristiwa gerakan ratu adil.

Secara sistematis, penulisan artikel ilmiah ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama pendahuluan. Bagian kedua metode, yang berisi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada bagian tersebut, dijelaskan langkah-langkah teknis penerapan metode sejarah yang ditempuh dalam penulisan artikel ilmiah ini. Bagian ketiga hasil dan pembahasan, yang berisi latar belakang gerakan mesianisme Pak Djibrak di Mojokerto 1923, dinamika gerakan mesianisme Pak Djibrak di Mojokerto 1923, dan dampak gerakan mesianisme Pak Djibrak di Mojokerto 1923. Bagian keempat penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan serangkaian proses pengujian dan analisis kritis terhadap sumber-sumber rekaman dan jejak dari masa lampau.¹¹ Adapun metode sejarah itu sendiri terdiri dari empat tahapan antara lain, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹² Berikut uraian tahapan-tahapan tersebut yang dilaksanakan dalam penulisan artikel ilmiah ini.

Pertama, heuristik merupakan tahapan penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber informasi terkait topik penelitian yang akan dikaji guna memperoleh data.¹³ Dalam penelitian ini, sumber-sumber informasi terkait topik gerakan mesianisme Pak Djibrak di Mojokerto 1923 didapat dari Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Surabaya, laman *website* Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), dan laman *website delpher.nl*¹⁴. Sumber-sumber tersebut kemudian akan dikategorikan menjadi tiga yaitu sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier.

Sumber primer merupakan sumber sezaman yang berasal dari keterangan pihak-pihak yang terlibat langsung dan menjadi saksi suatu peristiwa sejarah.¹⁵ Salah satu sumber primer yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah arsip laporan Asisten Residen Mojokerto (H.C. van den Bosch) kepada Residen Surabaya (W.P. Hillen) pada 18 Juli 1923.¹⁶ Arsip tersebut memuat informasi tentang laporan kejadian gerakan Pak Djibrak di Mojokerto. Arsip laporan tersebut sesuai dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini sehingga

dapat menjadi salah satu sumber sejarah untuk merekonstruksi sejarah gerakan mesianisme Pak Djibrak di Mojokerto pada tahun 1923.

Sumber sekunder merupakan sumber yang berasal dari pihak-pihak yang hidup sezaman, namun tidak terlibat atau menyaksikan secara langsung peristiwa sejarah tersebut.¹⁷ Adapun sumber sekunder yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah beberapa surat kabar yang terbit pada tahun 1923. Berikut beberapa surat kabar yang memuat informasi tentang gerakan Pak Djibrak antara lain, *Bataviaasch Nieuwsblad* (20 Juli 1923) dalam kolom berjudul *Weer een Pretendent*, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie* (20 Juli 1923) dalam kolom berjudul *Een Mislukte Staatsgreep*, *Noord-Hollands Archief* (18 Agustus 1923) dalam kolom berjudul *De Pseude Radja*, dan *Het Vaderland: staat- en letterkundig nieuwsblad* dalam kolom berjudul *Een nieuwe Radja*. Beragam pemberitaan dalam surat kabar tersebut akan menjadi pelengkap sekaligus pembanding informasi yang berasal dari sumber primer sehingga dapat menunjang proses perumusan fakta sejarah secara kredibel.

Sumber tersier merupakan sumber yang tidak termasuk dalam kategori sumber primer dan sekunder.¹⁸ Penggunaan sumber tersier ini dimaksudkan sebagai *frame of reference* untuk menunjang kajian yang dilaksanakan dalam penelitian ini. Adapun sumber tersier yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain, buku, laporan penelitian, artikel ilmiah, dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan topik kajian dalam penelitian ini.

Kedua, kritik sumber merupakan tahapan pengujian keaslian dan kredibilitas sumber-sumber informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kritik sumber ini bertujuan untuk menyeleksi sumber dan mengevaluasi kebenaran isi informasi sumber-sumber tersebut.¹⁹ Secara umum, tahapan kritik sumber ini dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern memfokuskan pada evaluasi keaslian fisik berbagai sumber atau dokumen kesejarahan. Sedangkan kritik intern memfokuskan pada analisis dan evaluasi kebenaran isi informasi atas berbagai sumber atau dokumen kesejarahan.²⁰

Dalam konteks ini, kritik ekstern yang akan dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan cara melihat derajat orisinalitas sumber apakah sumber yang digunakan dalam penelitian ini termasuk otentik, asli, turunan, atau sumber yang dipalsukan. Sedangkan kritik intern yang akan

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press, 2008), hlm.39.

¹² Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2012), hlm.10-11.

¹³ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.5.

¹⁴ *Delpher.nl* merupakan laman *website* yang menyediakan beragam buku, laporan, majalah, koran, dan buletin lama berbahasa belanda dalam bentuk digital.

¹⁵ Aminuddin Kasdi, *op.cit.*, hlm.24.

¹⁶ Arsip laporan tersebut dimuat dalam buku Laporan-Laporan tentang Gerakan Protes di Jawa Abad –XX yang diterbitkan oleh ANRI pada tahun 1981. Berdasarkan derajat otentikitasnya, sumber sejarah tersebut termasuk dalam kategori sumber turunan. Sumber turunan merupakan sumber yang diperoleh dari hasil salinan dokumen otentik (alih aksara).

¹⁷ Aminuddin Kasdi, *op.cit.*, hlm.25.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm.100.

²⁰ Aminuddin Kasdi, *op.cit.*, hlm.27-28.

dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan cara membandingkan informasi yang berasal dari laporan-laporan pemerintahan Hindia Belanda dan beberapa surat kabar sezaman yang terkait dengan topik penelitian. Kritik intern ini dilakukan dalam rangka memverifikasi kebenaran dari berbagai sumber sehingga dapat ditarik benang merah guna merumuskan fakta sejarah.

Ketiga, interpretasi merupakan tahapan setelah dilakukannya kritik sumber. Secara teknis, metode interpretasi terdiri atas analisis dan sintesis. Dalam konteks ini, analisis berarti menguraikan, dan sintesis berarti menyatukan.²¹ Dalam penelitian yang ini, analisis dan sintesis dilakukan dalam rangka mencari hubungan antar fakta.

Keempat, historiografi merupakan tahapan penulisan sejarah sebagai hasil interpretasi serangkaian temuan fakta-fakta yang telah dirumuskan. Hasil interpretasi tersebut kemudian disusun secara sistematis dan sesuai kaidah ilmiah yang berlaku di Universitas Negeri Surabaya. Dalam konteks ini, *output* historiografi yang disajikan dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Gerakan Mesianisme Pak Djibrak di Mojokerto 1923

1. Gambaran Umum Kota Mojokerto Sekitar 1920-an

Pada tahun 1920-an, Kota Mojokerto telah berstatus *gemeente* sebagai bagian dari Karesidenan Surabaya. Secara struktural, sistem pemerintahan *gemeente* Mojokerto terdiri atas Asisten Residen, Sekretaris, Bupati, Patih, Wedana, dan Lurah. Secara administratif, wilayah Mojokerto terbagi menjadi empat distrik antara lain Distrik Mojokerto, Distrik Jabung, Distrik Mojokasri, dan Distrik Mojosari.²² Setiap distrik dipimpin oleh seorang Wedana yang berasal dari orang-orang Bumi Putra, dan orang-orang Eropa sebagai kontrolir. Pada tahun tersebut, bupati yang menjabat di Mojokerto ialah R. Adipati Kromo Djojo Adi Negoro (1916 - 1933).²³

Secara geografis, wilayah Kota Mojokerto berada di kaki gunung welirang dan gunung anjasmoro. Disamping itu, sebagian wilayah Mojokerto juga menjadi salah satu kawasan yang dialiri sungai brantas. Dengan demikian, wilayah Mojokerto menjadi salah satu wilayah potensial bagi sektor perkebunan yang telah mendominasi perekonomian Koloni Hindia Belanda pada periode 1870-1942. Adapun beberapa komoditas perkebunan yang dihasilkan dari wilayah Mojokerto ialah kopi dan tebu. Pada tahun 1920-an, jumlah dan luas areal perkebunan tebu di Karesidenan Surabaya yang juga meliputi wilayah Mojokerto berjumlah 36 dengan luas areal mencapai 26.931 Ha.²⁴

Pada akhir abad ke-19, Karesidenan Surabaya tercatat

menduduki peringkat pertama jumlah pabrik gula terbanyak di Pulau Jawa. Di Karesidenan Surabaya terdapat 19 pabrik gula yang tersebar di wilayah Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, dan Jombang.²⁵ Adapun beberapa pabrik gula yang berada di Mojokerto antara lain, *Suikerfabriek* Bangsal, *Suikerfabriek* Ketanen, *Suikerfabriek* Gempolkerep, *Suikerfabriek* Dinoyo, *Suikerfabriek* Perring, *Suikerfabriek* Sedati, *Suikerfabriek* Pohdjejer, *Suikerfabriek* Tangoenan, *Suikerfabriek* Mojosari, serta *Suikerfabriek* Brangkal.²⁶

Industri gula yang berkembang pesat telah berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja di Mojokerto. Tidak sedikit imigran Eropa, Timur Asing, maupun Bumi Putra yang terlibat dalam perputaran ekonomi industri gula tersebut. Hingga tahun 1930-an, tercatat angka imigrasi Mojokerto meningkat 12,5%. Ironisnya, sebagian besar orang-orang Bumi Putra hanya menjadi pekerja kelas dua sebagai kuli, mandor, kuli terbang, dan penjaga perkebunan. Sementara itu, orang-orang Eropa, sebagian orang-orang Timur Asing, dan sebagian orang-orang Bumi Putra terdidik dari golongan bangsawan atau priyayi menempati jabatan-jabatan strategis sebagai komisaris, direktur, personalia, teknisi, serta tenaga administrasi dan keuangan.²⁷

Pada aspek pendidikan, terdapat beberapa sekolah formal yang pernah berdiri di Mojokerto pada tahun 1920-an. Adapun sekolah-sekolah formal yang pernah berdiri di Mojokerto tersebut antara lain *Europesche Lagere School* (sekarang menjadi SMPN 2 Kota Mojokerto), dan *Tweede Inlandsche School* (sekarang menjadi SDN Purwotengah). Namun, hanya sebagian orang saja yang dapat mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah tersebut. Sementara itu, pada bidang kesehatan tidak tercatat adanya jejak rumah sakit milik *gemeente* di Mojokerto. Meskipun demikian, terdapat beberapa dokter yang membuka praktik mandiri diantaranya dr. Teo Ban Hien. Disamping itu, terdapat pula poliklinik-poliklinik diantaranya poliklinik milik *Suikerfabriek* Ketanen.

Keterbatasan akses pendidikan formal dan pelayanan kesehatan tersebut berpengaruh pula terhadap aspek sosio-kultural masyarakat Mojokerto. Hal ini tampak pada eksistensi mitos dan tahayul yang masih tumbuh subur dikalangan masyarakat Mojokerto saat itu. Salah satu indikasi suburnya eksistensi mitos dan tahayul tersebut dapat dibuktikan dengan keberadaan Pak Djibrak sebagai seorang dukun yang memiliki sejumlah pengikut. Dukun menjadi alternatif pengobatan akibat keterbatasan pelayanan kesehatan. Disamping itu, keterbatasan akses pendidikan formal juga mengakibatkan terbentuknya pola pikir sebagian orang menjadi cenderung irasional. Dalam konteks ini, Pak Djibrak dianggap memiliki kemampuan magis yang dapat mencegah serta menyembuhkan suatu penyakit, bahkan

²¹ Kuntowijoyo, *loc.cit.*

²² Wiwik Yulianingsih, *op.cit.*, hlm.10.

²³ <http://mojokertokab.go.id/sejarah> (diakses pada 17 Juli 2021).

²⁴ R.Z. Leirissa, dkk, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Jakarta:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm.69.

²⁵ *Ibid.*, hlm.71.

²⁶ Nur Maulidani Al Zaujainis, *op.cit.*, hlm.163.

²⁷ *Ibid.*, hlm.165-166.

dapat memberikan manfaat-manfaat tertentu.

Secara sosio-kultural, masyarakat Mojokerto terbentuk atas beberapa lapis budaya. Wilayah Mojokerto telah menjadi sebuah pemukiman sejak masa hindu-buddha, masa islam, hingga masa kolonial saat itu. Dengan demikian, interaksi budaya lintas zaman tersebut telah menghasilkan perpaduan budaya yang unik. Salah satu bentuk perpaduan tersebut terjadi pada bidang keagamaan. Hal ini terlihat pada pemeluk agama islam yang masih mengakomodasi budaya dari masa-masa sebelumnya, misalnya upacara slametan. Dalam dikotomi agama jawa menurut Clifford Gertz, pemeluk agama islam tipe tersebut diidentifikasi sebagai abangan.

2. Riwayat Hidup Pak Djibrak

Kisah mengenai riwayat hidup Pak Djibrak tidak banyak tercatat dalam sumber-sumber sejarah. Kisah mengenai kehidupan keluarga, masa kecil, masa remaja, dan masa tua Pak Djibrak masih samar-samar. Meskipun demikian, riwayat hidup Pak Djibrak dapat ditelusuri dalam beberapa sumber sejarah walaupun sangat terbatas. Kisah mengenai riwayat hidup Pak Djibrak sedikit diceritakan dalam laporan pemerintah dan beberapa surat kabar setelah gerakan Pak Djibrak digagalkan oleh pemerintah Koloni Hindia Belanda.

Pak Djibrak memiliki nama asli yaitu Djoreso.²⁸ Pak Djibrak tinggal di Desa Brangkal Kulon, Onderdistrik Sooko, Distrik Mojokerto.²⁹ Secara administratif, lokasi tersebut berbatasan langsung dengan wilayah Trowulan di sebelah barat yang konon merupakan bekas ibukota Kerajaan Majapahit. Secara genealogi, Pak Djibrak tampaknya bukan keturunan bangsawan. Hal ini terlihat pada nama Pak Djibrak itu sendiri yang tidak mengandung unsur gelar kebangsawan, seperti Raden atau semacamnya. Disamping itu, Pak Djibrak semula juga hanya berprofesi sebagai pekerja di pabrik gula Sumengko yang berada tidak jauh dari tempat tinggalnya di Desa Brangkal Kulon.

Beberapa waktu sebelum tahun 1923, Pak Djibrak telah mengundurkan diri dari pekerjaannya di pabrik gula Sumengko. Adapun alasan pengunduran diri tersebut dikarenakan Pak Djibrak merasa dirinya mendapatkan wangsit melalui mimpi untuk mengemban amanah sebagai titisan Raja Majapahit (*Ratoe-Modjopait*).³⁰ Guna mewujudkan mimpi tersebut, Pak Djibrak kemudian mendalami ilmu-ilmu spiritual dan metafisik yang bersifat gaib dan magis. Disamping itu, Pak Djibrak juga mulai mengenakan pakaian serba putih sehingga menarik perhatian masyarakat sekitar dan pemerintah *gemeente* Mojokerto saat itu.

Nama Pak Djibrak kemudian dikenal oleh masyarakat

Desa Brangkal Kulon dan sekitarnya sebagai seorang dukun. Secara konseptual, istilah dukun ditujukan terhadap orang yang memiliki keahlian yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat atau keagamaan, orang yang memiliki keahlian ilmu gaib, serta orang yang memiliki keahlian dalam penyembuhan penyakit yang disebabkan oleh gangguan roh atau kekuatan gaib.³¹ Dalam konteks ini, beberapa indikator tersebut telah dipenuhi oleh sosok Pak Djibrak. Pak Djibrak kemudian dikenal dengan sebutan *Doekoen-Soemboewoek* yang memiliki kemampuan magis melalui kekuatan doa yang dapat mencegah serta menyembuhkan penyakit, dan memberikan manfaat-manfaat tertentu.³²

Nama besar dan kemampuan yang dimiliki Pak Djibrak telah menarik perhatian masyarakat Desa Brangkal Kulon dan sekitarnya. Konon Pak Djibrak dikenal pula memiliki kemampuan ilmu kebal. Pak Djibrak memiliki sejumlah pusaka yang disebut sebagai *djimat*. Beberapa pusaka milik Pak Djibrak tersebut diantaranya *weisie-koening* dan *kool boentet*. Dengan demikian, Pak Djibrak kemudian memiliki sejumlah pengikut yang disebut sebagai *moerids*. Pak Djibrak juga mengajarkan bacaan mantra-mantra yang disebut sebagai *wirid* terhadap para pengikutnya tersebut.³³

3. Munculnya Gerakan Mesianisme Pak Djibrak

Secara konseptual, gerakan mesianisme berawal dari seorang yang menerima peran sebagai juru selamat, pemimpin agama, ataupun nabi, yang memiliki sejumlah pengikut yang percaya kepadanya.³⁴ Menurut Sartono Kartodirjo, kepercayaan akan datangnya seorang *mesias* atau ratu adil dikalangan masyarakat Jawa muncul ketika terjadi perubahan-perubahan sosial yang mengakibatkan keresahan akan masa depan yang semakin tidak menentu.³⁵ Dalam ramalan Jayabaya, kondisi tersebut termasuk dalam periode zaman edan. Dalam konteks ini, sosok ratu adil diharapkan dapat mewujudkan kembali kemakmuran, keadilan, dan kesejahteraan tatanan kehidupan. Wacana ratu adil ini merupakan bentuk upaya pencarian solusi yang bersifat restoratif yang berorientasi pada *pre-established harmony*.³⁶

Pada tahun 1920-an, keterlibatan orang-orang Bumi Putra dalam pemerintahan *gemeente* Mojokerto dapat dikatakan masih belum bisa mensejahterakan masyarakat Mojokerto secara menyeluruh. Kesenjangan dalam bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan masih dirasakan sebagian masyarakat Mojokerto saat itu. Pada bidang ekonomi khususnya dalam industri gula, sebagian masyarakat Mojokerto hanya menjadi pekerja kelas dua sebagai kuli atau buruh kasar, mandor, kuli tebang, dan penjaga

²⁸ Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie, "Een Mislukte,, Staatsgreep!", (Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie, 20 Juli 1923), hlm.5.

²⁹ ANRI, *op.cit.*, hlm.184.

³⁰ Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie, *loc.cit.*

³¹ Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm.36.

³² ANRI, *loc.cit.*

³³ Bataviaasch Nieuwsblad, "Weer een Pretendent", (Bataviaasch Nieuwsblad, 20 Juli 1923), hlm.1.

³⁴ Ajat Sudrajat, *op.cit.*, hlm.102.

³⁵ A.Setyo Wibowo, *op.cit.*, hlm.2-3.

³⁶ *Ibid.*, hlm.12.

perkebunan.³⁷ Pada bidang sosial, pelayanan dan fasilitas kesehatan masih terbatas.³⁸ Pada bidang pendidikan, beberapa sekolah formal juga telah didirikan diantaranya Europesche Lagere School (ELS) dan Tweede Indlansche School. Namun, hanya orang-orang Eropa dan Bumi Putra dari golongan bangsawan dan priyayi saja yang dapat mengenyam pendidikan di sekolah tersebut.

Kesenjangan pada bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan tersebut juga telah memengaruhi aspek sosio-kultural masyarakat Mojokerto. Dalam konteks ini, pendidikan formal dapat menjadi pondasi dalam pembentukan pola pikir yang mengedepankan rasio. Namun, keterbatasan akses pendidikan formal justru mengakibatkan sebaliknya. Hal ini tampak pada masih suburnya mitos dan tahayul dikalangan masyarakat Mojokerto. Salah satu indikasi eksistensi mitos dan tahayul tersebut dapat dibuktikan dengan keberadaan Pak Djibrak sebagai seorang dukun yang memiliki sejumlah pengikut. Dukun menjadi alternatif pengobatan akibat keterbatasan pelayanan kesehatan. Disamping itu, keterbatasan akses pendidikan formal juga mengakibatkan terbentuknya pola pikir sebagian orang menjadi cenderung irasional. Dalam konteks ini, Pak Djibrak dianggap memiliki kemampuan magis yang dapat mencegah serta menyembuhkan suatu penyakit, bahkan dapat memberikan manfaat-manfaat tertentu.

Munculnya gerakan mesianisme Pak Djibrak tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada awalnya, Pak Djibrak merupakan seorang pekerja di pabrik gula Sumengko. Pak Djibrak kemudian merasa dirinya mendapat wangsit melalui suatu mimpi untuk mengemban amanah sebagai titisan Raja Majapahit. Guna mewujudkan mimpi tersebut, Pak Djibrak mengundurkan diri dari pekerjaannya dan mulai mendalami ilmu-ilmu spiritual serta metafisik yang bersifat gaib dan magis. Dalam konteks ini, hal tersebut merupakan titik balik munculnya gerakan mesianisme yang berawal dari seseorang yang menerima peran sebagai juru selamat, pemimpin agama, ataupun nabi.

Salah satu aspek yang terdapat dalam gerakan Pak Djibrak ialah nostalgia. Aspek nostalgia dalam gerakan mesianisme merupakan kerinduan terhadap periode keemasan atau kejayaan di masa lalu sebagai gambaran kehidupan yang ideal. Dalam konteks ini, Pak Djibrak mengaku dirinya sebagai titisan Raja Majapahit. Dengan demikian, terdapat unsur romantisme sejarah yang memengaruhi pemikiran Pak Djibrak dan pengikutnya. Hal ini tampaknya juga dipengaruhi oleh faktor letak administratif tempat tinggal Pak Djibrak di Desa Brangkal Kulon yang berbatasan langsung dengan wilayah Trowulan di sebelah barat yang diduga sebagai bekas ibukota Kerajaan Majapahit.

Hingga saat ini, cerita-cerita tentang Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan besar yang *gemah ripah loh jinawi, toto tentrem kerta raharja* masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat Mojokerto. Adapun cerita rakyat yang menjadi legitimasi Pak Djibrak sebagai juru selamat ialah cerita tentang Damarwulan yang berhasil menumpas pemberontakan Adipati Minak Jinggo dari Blambangan. Hal ini dibuktikan dengan kepemilikan pusaka *weisie-koening* oleh Pak Djibrak yang konon bekas pusaka Adipati Minak Jinggo yang telah direbut oleh Damarwulan. Dengan demikian, muncul kesan bahwa Pak Djibrak sebagai personifikasi Damarwulan yang menjadi 'juru selamat' bagi rakyat Kerajaan Majapahit. Setelah Damarwulan berhasil mengalahkan Adipati Minak Jinggo, Damarwulan kemudian menikah dengan Ratu Kencono Wungu (Ratu Majapahit) dan menjadi Raja yang memerintah dengan tentram dan makmur.

B. Dinamika Gerakan Mesianisme Pak Djibrak di Mojokerto 1923

Gerakan Pak Djibrak bermula dari wangsit yang diterima Pak Djibrak melalui mimpi untuk mengemban amanah sebagai titisan Raja Majapahit. Di Jawa, kepemimpinan dalam gerakan mesianisme sebagian besar bersumber pada wangsit, wisik ataupun wahyu suci, yang dimanifestasikan sebagai kekuatan-kekuatan yang bersifat gaib.³⁹ Semula Pak Djibrak merupakan pekerja di Pabrik Gula Sumengko. Guna mewujudkan mimpinya, Pak Djibrak kemudian mengundurkan diri dari pekerjaannya dan mulai mendalami ilmu-ilmu spiritual dan metafisik yang bersifat gaib dan magis.

Pada Februari 1923, berdasarkan laporan Patih Mojokerto kepada Asisten Residen Mojokerto (H.C. van den Bosch) menyebutkan bahwa nama Pak Djibrak telah dikenal oleh masyarakat Brangkal Kulon dan sekitarnya sebagai *Doekoen-Soembersoewoek*.⁴⁰ Pak Djibrak diyakini oleh orang-orang disekitarnya memiliki kemampuan magis melalui kekuatan doa yang dapat mencegah dan menyembuhkan penyakit, serta memberikan manfaat-manfaat tertentu. Konon Pak Djibrak juga memiliki kemampuan ilmu kebal dan memiliki sejumlah pusaka. Beberapa pusaka tersebut diantaranya ialah *weisie-koening* dan *kool boentet*. *Weisie-koening* merupakan pusaka bilah kuningan berukuran kecil yang bentuknya menyerupai gada dan dipercaya sebagai bekas milik Adipati Minak Jinggo. Sementara itu, *kool boentet* merupakan pusaka yang bentuknya menyerupai cangkang keong yang telah membatu.⁴¹ Kedua pusaka tersebut diyakini sebagai pusaka bertuah yang dapat melindungi pemiliknya dari tembakan

³⁷ Nur Maulidani Al Zaujainis, *op.cit.*, hlm.166.

³⁸ Wiwik Yulianingsih, *op.cit.*, hlm.5.

³⁹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosutanto, *op.cit.*, hlm.439.

⁴⁰ ANRI, *op.cit.*, hlm.184.

⁴¹ Kumparan, 5 Benda Mistis yang Konon Paling Dicari di Indonesia, (Kumparan, 7 Desember 2018), (Online), (<http://www.kumparan.com/berita-heboh/5-benda-mistis-yang-konon-paling-dicari-di-indonesia/>, diakses pada 26 Juni 2021).

peluru senapan.⁴²

Hubungan yang dibangun antara Pak Djibrak dengan pengikutnya identik dengan hubungan patron-klien. Secara konseptual, patron merupakan sosok pemimpin yang dianggap mampu memberikan sesuatu berupa kebaikan, ketentraman, keselamatan, hingga perlindungan terhadap pengikutnya. Sedangkan klien merupakan pengikut yang memberikan respon penghormatan terhadap patron dalam bentuk simbolis yang berupa sikap patuh, hadiah, dan lain sebagainya.⁴³ Dalam konteks ini, Pak Djibrak berperan sebagai patron yang memberikan bantuan dalam aspek kesehatan terkait pencegahan dan penyembuhan penyakit, hingga mengajarkan *ngelmoe* dan memaharkan *djimat* terhadap pengikutnya. Sementara itu, pengikutnya memberikan respon penghormatan dan dukungan terhadap gerakan Pak Djibrak.

Pada awal Juli 1923, Patih Mojokerto mendengar kabar bahwa Pak Djibrak telah memiliki sejumlah pengikut dan mengajarkan *ngelmoe* secara sembunyi-sembunyi terhadap para pengikutnya. Pengikut Pak Djibrak berjumlah 72 orang yang terdiri atas 36 pasangan suami-istri. Sebagian pengikut Pak Djibrak tersebut diantaranya ialah mantan rekan kerja di pabrik gula Sumengko. Disamping itu, terdapat pula sebagian pengikut dari golongan Dewan Desa.⁴⁴ Dalam konteks ini, hubungan yang dibangun antara Pak Djibrak dan pengikutnya mengindikasikan hubungan patron-klien. Adapun salah satu bentuk dukungan nyata pengikut terhadap patron tersebut ialah ‘sumbangan’ sebesar 12,50 f setiap pengikut. Dana tersebut dimanfaatkan dalam rangka persiapan penobatan Pak Djibrak sebagai Raja Majapahit. Adapun rincian penggunaan dana sumbangan tersebut ialah untuk biaya upacara slametan, pembelian kain putih, serta mahar pusaka.⁴⁵

Rencana deklarasi dan penobatan Pak Djibrak sebagai Raja Majapahit akan dilaksanakan pada 15 bulan besar dalam penanggalan jawa yang bertepatan pada 30 Juli 1923.⁴⁶ Namun, rencana tersebut telah diketahui oleh mata-mata Patih Mojokerto. Pak Djibrak dan pengikutnya berencana menuju pusat Kota Mojokerto dengan memakai pakaian serba putih dan membawa pusaka keris dan tombak. Berdasarkan laporan mata-mata Patih Mojokerto, persiapan tersebut juga dibantu oleh istri Pak Djibrak yang sebelumnya telah membeli sejumlah kain putih senilai 120 f untuk digunakan sebagai pakaian pengikut Pak Djibrak saat prosesi deklarasi dan penobatan.⁴⁷

Namun, pada 14 Juli 1923 Pak Djibrak diamankan dan diinterogasi di Kepatihan Mojokerto. Hasil pemeriksaan pada Pak Djibrak, ditemukan pusaka *weisie-koening* dan *kool boentet* yang diselipkan pada sebuah tali yang diikat pada

pinggang yang disebut sebagai *djimat*. Sementara itu, rumah Pak Djibrak juga diperiksa dan ditemukan sejumlah kain putih dan 50 pusaka keris sedang dalam proses pembersihan atau *pewarangan* yang direndam dalam wadah berisi air buah mengkudu. Patih dan Asisten Wedono dari Sooko, Jabon, dan Puri kemudian mencari dan mengamankan pengikut Pak Djibrak. Di beberapa rumah pengikut Pak Djibrak juga ditemukan pakaian putih dan pusaka.⁴⁸

Tidak jauh berbeda dengan gerakan-gerakan sosial lain pada awal abad ke-20 di Koloni Hindia Belanda. Gerakan Pak Djibrak ini hanya berlangsung dalam kurun waktu yang singkat. Bahkan hanya sampai pada tahap persiapan sehingga tidak sampai terjadi pertumpahan darah memakan korban jiwa. Setelah Pak Djibrak ditahan di Kepatihan Mojokerto. Pak Djibrak kemudian diobservasi oleh dr. de Graaf sebelum diadili dan dijatuhi hukuman. Menurut dr. de Graaf, Pak Djibrak dipandang sebagai orang yang tampak mengalami gangguan jiwa. Dengan demikian, dr. de Graaf menulis surat terhadap rekannya di rumah sakit jiwa di Lawang untuk pemeriksaan lebih lanjut menindaklanjuti hasil observasi tersebut. Namun, pejabat pemerintahan *gemeente* Mojokerto dari golongan orang-orang Bumi Putra berpendapat bahwa Pak Djibrak bertindak atas kesadaran penuh.⁴⁹ Meskipun ide dan sifat gerakan Pak Djibrak masih cenderung bersifat tradisional. Pada dasarnya Pak Djibrak memiliki kepribadian yang dinamis serta memiliki jaringan komunikasi yang luas.

C. Dampak Gerakan Mesianisme Pak Djibrak di Mojokerto 1923

Secara politik, gerakan mesianisme Pak Djibrak memiliki dampak terhadap pemerintahan *gemeente* Mojokerto sebagai kepanjangan tangan dari Koloni Hindia Belanda. Insiden gerakan semacam itu bukan pertama kalinya terjadi di Jawa Timur. Sebelumnya pernah terjadi gerakan serupa hingga memakan korban jiwa yang dipimpin oleh Kyai Dermodjojo di Berbek-Kediri (1907) dan peristiwa Kyai Kasan Mukmin di Gedangan-Sidoarjo (1904). Akibat peristiwa Kyai Kasan Mukmin di Gedangan, Residen Surabaya mendapatkan sanksi mutasi jabatan dari pemerintah pusat Koloni Hindia Belanda karena dianggap lalai dalam menanggapi gerakan protes tersebut.⁵⁰ Meskipun gagal, gerakan Pak Djibrak dapat memberikan *shock therapy* terhadap pemerintah *gemeente* Mojokerto saat itu sebagai akibat efek domino atas pengalaman traumatik kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di Jawa Timur pada beberapa waktu sebelumnya. Dengan demikian, sikap pemerintah *gemeente* Mojokerto kemudian semakin waspada terhadap orang-orang atau perkumpulan-

⁴² Het Vaderland: Staat- en Letterkundig Nieuwsblad, “Een Nieuw Radja”, (Het Vaderland: Staat- en Letterkundig Nieuwsblad, 15 September 1923), hlm.3.

⁴³ Peter Burke, *op.cit.*, hlm.105.

⁴⁴ ANRI, *op.cit.*, hlm.185.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Noord-Hollands Archief, “De Pseudo Radja”, (Noord-Hollands Archief, 18 Agustus 1923), hlm.11.

⁴⁷ Het Vaderland: Staat- en letterkundig nieuwsblad, *loc.cit.*

⁴⁸ ANRI, *loc.cit.*

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Ulil Azmil Umroh, *op.cit.*, hlm.90.

perkumpulan yang dianggap berpotensi melakukan suatu gerakan.

Meskipun tidak ada kebijakan atau peraturan khusus yang diterbitkan oleh pemerintah *gemeente* Mojokerto pasca insiden Pak Djibrak. Bentuk kewaspadaan tersebut tampak pada adanya instruksi pengawasan oleh pihak keamanan pemerintahan terhadap orang-orang atau perkumpulan-perkumpulan yang dianggap berpotensi mengancam bagi kedudukan pemerintah *gemeente* Mojokerto. Sikap waspada pemerintah *gemeente* Mojokerto tersebut kemudian memicu munculnya tindakan-tindakan represif akibat pengalaman traumatik atas kerusuhan-kerusuhan yang pernah terjadi di Jawa Timur pada beberapa waktu sebelumnya.

Salah satu bukti tindakan pengawasan dan tindakan represif pemerintah *gemeente* Mojokerto pasca insiden gerakan Pak Djibrak tersebut ialah pembubaran aktivitas perkumpulan keagamaan yang dipimpin oleh Moerakat di Desa Puri pada November 1923.⁵¹ Perkumpulan keagamaan tersebut diikuti oleh sekitar 80 orang. Dalam konteks ini, Moerakat terindikasi menyebarkan ajaran tarekat dengan benih-benih paham mahdiisme. Moerakat kemudian ditangkap oleh pihak keamanan pemerintah *gemeente* Mojokerto. Saat menjalani pengadilan, Moerakat tidak dapat dijerat oleh aturan yang berlaku sebab berdasarkan hasil pemeriksaan Moerakat dianggap terindikasi mengalami gangguan jiwa. Dengan demikian, Moerakat kemudian divonis bebas. Meskipun demikian, aktivitas dan pergerakan Moerakat kemudian senantiasa diawasi oleh pihak keamanan pemerintah *gemeente* Mojokerto hingga kemudian ditangkap lagi pada bulan april tahun 1924 dengan kasus serupa..

PENUTUP

Kesimpulan

Munculnya gerakan mesianisme Pak Djibrak di Mojokerto pada tahun 1923 dilatarbelakangi beberapa faktor. Pertama, faktor kesenjangan pada aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan di Mojokerto saat itu. Secara manifest, wacana ratu adil kemudian muncul sebagai upaya pencarian solusi yang bersifat restoratif sebagai gambaran kehidupan yang ideal. Adapun tokoh yang mengklaim dirinya sebagai personifikasi ratu adil tersebut ialah Pak Djibrak (*Ratoe-Modjopait*). Kedua, faktor sosio-kultural masyarakat Mojokerto. Dalam konteks ini, wilayah Mojokerto merupakan bekas ibukota Kerajaan Majapahit. Citra Kerajaan Majapahit bagi masyarakat Mojokerto dipandang sebagai kerajaan besar yang *gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kerta raharja*. Dengan demikian, aspek nostalgia tersebut kemudian juga menjadi semangat dalam gerakan Pak Djibrak.

Gerakan mesianisme Pak Djibrak di Mojokerto pada tahun 1923 berawal dari wangsit yang diterima Pak Djibrak melalui mimpi untuk mengemban amanah sebagai titisan Raja Majapahit. Pak Djibrak kemudian menjelma menjadi

seorang dukun (*Doekoen-Soemboewoek*) yang memiliki kemampuan magis melalui kekuatan doa yang dapat mencegah dan menyembuhkan penyakit. Pak Djibrak kemudian juga menjadi seorang guru yang memiliki sejumlah pengikut dan mengajarkan *ngelmoe* serta *wirid*. Konon Pak Djibrak juga memiliki kemampuan ilmu kebal dan sejumlah pusaka. Pak Djibrak dan pengikutnya kemudian merencanakan dan mempersiapkan penobatan Pak Djibrak sebagai Raja Majapahit dengan bergerak ke pusat Kota Mojokerto pada tanggal 15 bulan besar dalam penanggalan Jawa yang bertepatan pada 30 Juli 1923. Namun, gerakan tersebut gagal karena rencana dan persiapan yang dilakukan telah diketahui oleh mata-mata Patih Mojokerto. Pada 14 Juli 1923, Pak Djibrak diamankan dan ditahan di Kepatihan Mojokerto. Patih dan Asisten Wedono dari Sooko, Puri, dan Jabon, juga berhasil menangkap 72 pengikut yang terindikasi terlibat dalam gerakan Pak Djibrak.

Dampak yang ditimbulkan akibat gerakan mesianisme Pak Djibrak di Mojokerto diantaranya ialah pada aspek politik. Secara politik, gerakan Pak Djibrak telah memberikan *shock therapy* terhadap pemerintah *gemeente* Mojokerto saat itu. Akibatnya, pemerintah *gemeente* Mojokerto semakin waspada terhadap perkumpulan-perkumpulan terutama yang bersifat keagamaan yang berpotensi melakukan gerakan. Disamping itu, sikap waspada pemerintah *gemeente* Mojokerto juga muncul akibat efek domino atas kerusuhan-kerusuhan yang pernah terjadi di Jawa Timur pada beberapa waktu sebelumnya. Adapun kewaspadaan tersebut kemudian dimanifestasikan dalam bentuk tindakan pengawasan dan tindakan represif. Salah satu bentuk tindakan pengawasan dan tindakan represif pemerintah *gemeente* Mojokerto pasca insiden Pak Djibrak tersebut ialah pembubaran perkumpulan keagamaan yang dipimpin oleh Moerakat di Desa Puri pada November 1923 dan April 1924.

Saran

Hingga kini, kajian penelitian mengenai gerakan ratu adil di Jawa Timur sebagian akademisi masih memfokuskan pada peristiwa-peristiwa ‘besar’ seperti Peristiwa Kyai Dermodjojo di Berbek-Kediri, dan Peristiwa Kyai Kasan Mukmin di Gedangan-Sidoarjo. Dalam konteks ini, masih cukup banyak peristiwa-peristiwa gerakan mesianisme di Jawa Timur yang belum dikaji secara mendalam. Beberapa peristiwa gerakan mesianisme tersebut antara lain gerakan mesianisme Kyai Boelkim di Kediri (1923), dan gerakan mesianisme Moerakat di Mojokerto (1923). Dengan segala keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji tema sejenis dengan batasan temporal dan spasial yang berbeda, ataupun sudut pandang yang berbeda.

⁵¹ ANRI, *op.cit.*, hlm.187.

DAFTAR PUSTAKA**A. Surat Kabar**

- Bataviaasch Nieuwsblad. "Weer een Pretendent". (Bataviaasch Nieuwsblad, 20 Juli 1923).
- Het nieuws van den daag voor Nederlandsch-Indie. "Een Mislukte,, Staatsgreep!". (Het nieuws van den daag voor Nederlansch-Indie, 20 Juli 1923).
- Het Vaderland: staat- en letterkundig nieuwsblad. "Een Nieuwe Radja". (Het Vaderland: staat- en letterkundig nieuwsblad, 15 September 1923).
- Noord-Hollands Archief. "De Pseudo Radja". (Noord-Hollands Archief, 18 Agustus 1923).

B. Buku

- Andrisijanti, Inajati (Ed.). 2014. *Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*. Yogyakarta: Kepel Press.
- ANRI. 1981. *Laporan-Laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad -XX*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Burke, Peter. 2015. *Sejarah dan Teori Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia.
- Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu
- Kasdi, Aminuddin. 2012. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Leirizza, R.Z, dkk. 1996. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosutanto, Nugroho. 2012. *Sejarah Nasional Indonesia IV Kemunculan Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sjamsudin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

C. Karya Ilmiah

- Layly, Hanif Maghfurotul. 2019. *Kyai Dermodjojo (Studi tentang Peranannya Memimpin Pemberontakan Petani terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sudrajat, Ajat. 1991. "Mesianisme dala Protes Sosial (Kasus Perjuangan Petani di Jawa Abad XIX dan XX)". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol.X (2): hal.93-104.
- Umroh, Ulil Azmil. 2017. *Kyai Hasan Mukmin (Studi tentang Perannya Memimpin Perlawanan Petani kepada Pemerintah Kolonial Belanda di Gedangan 1904)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Wibowo, A.Setyo. 2014. "Ratu Adil Jawa dan Ratu Filsuf Platon: Timbangan dan Aktualisasinya Untuk Saat Ini". Artikel Ilmiah disajikan pada kegiatan *Borobudur Writers and Cultural Festival*, Yogyakarta.
- Yulianingsih, Wiwik. 2012. *Sejarah Kota Mojokerto Tahun 1918-1942*. Jurnal Penelitian tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Zaujainis, Nur Maulidani Al. 2016. "Buruh Pabrik Gula Gempolkerep Tahun 1920-1965". *Verleden: Jurnal Kesenjajahan*. Vol.9 (2): hal.161-170.

D. Internet

- <http://www.mojokertokab.go.id/sejarah>
- Kumpanan. "5 Benda Mistis yang Konon Paling Dicari di Indonesia". (Kumpanan, 7 Desember 2018). (Online). (<http://www.kumpanan.com/berita-heboh/5-benda-mistis-yang-konon-paling-dicari-di-indonesia/>, diakses pada 26 Juni 2021).